

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, setiap bangsa atau suku bangsa serta masyarakat dalam kelompok atau lingkungan tertentu memiliki kebudayaannya sendiri, dengan simbol-simbol yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh manusia dalam dunia dan lingkungannya sendiri, karena kebudayaan pada dasarnya merupakan respon manusia terhadap lingkungan dan persoalan hidup yang dihadapi. Setiap etnis memiliki budaya masing-masing yang mungkin berbeda atau sama dengan etnis lainnya. Demikian pula jika dilihat dari agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Walaupun menganut agama yang sama tetapi dalam realitasnya memiliki kebiasaan pelaksanaan keagamaan yang berbeda, karena adanya pengaruh budaya lokal dari masing-masing etnis tersebut.

Cirebon pada awalnya adalah sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk dan setelah dibangun oleh Raden Walangsungsang,<sup>1</sup> diubah namanya menjadi Caruban. Karena masyarakat yang tinggal di wilayah Cirebon sangat beragam dan karena Cirebon juga dikenal dengan nama Caruban Larang maka dibuatlah nama Caruban. Pada perkembangannya Caruban berubah menjadi Cirebon karena kebiasaan masyarakatnya sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis, masakan berbahan dasar air rebusan udang/*cai-rebon*.<sup>2</sup>

Tahun 1389 M, Cirebon disebut “Caruban Larang”, terdiri atas Caruban pantai/ pesisir dan Caruban Girang. Letak Cirebon yang berada dipesisir Pantai Utara Jawa yang merupakan jalur strategis perdagangan lokal maupun internasional membuat Cirebon cepat berkembang menjadi tempat persinggahan para pedagang dari luar negeri. Para pedagang yang singgah di pelabuhan Cirebon umumnya adalah pedagang Islam yang berasal dari China, Arab, dan Gujarat yang kemudian banyak diantara mereka yang menetap di Cirebon.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Walangsungsang adalah putra sulung dari Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi dan Permaisuri Subang Larang. Dalam perannya membangun kekuatan Islam di Cirebon, beliau membangun Dalem Agung Pakungwati dan menjabat sebagai kuwu Cirebon kedua dengan gelar Pangeran Cakrabuana/Cakrabumi. (lihat Aria, 1972: 12).

<sup>2</sup>“Cai” berasal dari bahasa Sunda yang berarti air, dan “*rebon*” berarti udang kecil. Dalam penggunaannya, kata “*cai*” disingkat menjadi “*ci*” sehingga menjadi *ci-rebon*

<sup>3</sup> P. S. Sulendraningrat, Sejarah Cirebon. (Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1978), hal. 26.

Kebudayaan disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.<sup>4</sup> Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta budhayah, bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Maka, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan kata “budaya” yaitu perkembangan majemuk dari “budi dan daya” yang berarti berupa cipta, karsa dan rasa.<sup>5</sup> Kebudayaan disetiap daerah memiliki corak yang hidup dan berkembang kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya berbeda, termasuk didaerah Cirebon.

Tradisi sama dengan adat menurut kamus antropologi, yang mengacu pada praktik-praktik yang memiliki akar magis atau religius yang bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat adat dan terdiri dari norma, hukum, dan aturan budaya yang saling berhubungan. Praktik-praktik tersebut pada akhirnya berkembang menjadi suatu sistem atau perangkat hukum yang saling berkaitan satu sama lain. telah dibentuk dan terdiri dari semua gagasan tentang kerangka budaya- budaya untuk mengatur perilaku sosial. Sebaliknya, kamus sosiologi mendefinisikannya sebagai tradisi dan kepercayaan yang dapat dilanggengkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>6</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>7</sup> Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
2. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> M. Munandar Sulaiman. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Refika „Aditama. 2012). Cet. 12. Hal 35.

<sup>5</sup> M. Munandar Sulaiman. *Ilmu Budaya Dasar*, Hal 37.

<sup>6</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993),hal. 459.

<sup>7</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69.

<sup>8</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1.

Kebudayaan bersifat statis, ia selalu berubah disebabkan masuknya tanpa unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu dia akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam setiap kebudayaan selalu ada kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dalam variasi itu yang pada akhirnya menjadi milik kita bersama.<sup>9</sup>

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang berkembang oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu. Kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat menyesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan bersifat adaptif. Karena kebudayaan itu melingkupi manusia dengan cara-cara penyusuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian kepada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.<sup>10</sup>

Kasiroh mengatakan kebudayaan akan mengalami perubahan dan pergeseran, serta tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap perubahan atau pergeseran, karena sebagai makhluk sosial manusia akan terus berinovasi dan berkembang begitupun dengan kebiasaan dan kebudayaan yang kita miliki ikut berkembang, bergeser bahkan berubah baik kearah yang lebih baik maupun sebaliknya mengalami kemunduran bahkan kebudayaan itu akan memudar dan menghilang.<sup>11</sup>

Masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat tradisional yang meskipun telah mengalami kemajuan teknologi, namun nilai-nilai dan corak kehidupan masyarakat tradisional tetap nampak dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang hidup serta berhubungan dengan tradisi rakyat yang merupakan adat kebiasaan turun-temurun masih dijalankan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang masih aktif menjalankan berbagai upacara tradisional yang bernuansa religius yang didalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan yang merupakan cerminan hidup dari masyarakat setempat. Tradisi adalah sebuah sistem kepercayaan masyarakat yang secara tidak langsung dianut oleh agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Ditengah-tengah

---

<sup>9</sup> Ihromi, *Antropolgi Budaya*. Hal 32.

<sup>10</sup> Ihromi. Hal. 28.

<sup>11</sup> Kasiroh, "Persepsi Masyarakat Melayu Petalangan Terhadap Pergeseran Nilai Religiusitas Budaya Balimau (studi Di Desa Raawang Empat Bandar Petalangan Kabupaten Pealawan)," *Jom Fisip* 3, no. 2 (2016).

masyarakat Indonesia banyak sekali terdapat tradisi seperti itu, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh agama yang berkembang.

Cirebon adalah salah satu kota budaya yang terletak berada disebelah Utara ujung paling Timur Provinsi Jawa Barat. Banyak hal yang menarik dari tradisi kebudayaan di daerah Cirebon. Tradisi upacara atau tradisi ritual yang sampai sekarang ini masih menjadi tradisi dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Dari beberapa kepercayaan atau upacara adat yang terdapat di Indonesia, terdapat tradisi kepercayaan agama yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon yaitu Tradisi *Tawurji*. *Tawurji* adalah sedekah uang koin yang dibagikan secara masal kepada *Magersari*<sup>13</sup>, Maksud dari *magersari* adalah penduduk yang rumahnya mengelilingi bangunan Keraton Kanoman, dahulu tanah tersebut diberikan oleh pihak keraton kepada abdi dalem dengan jangka waktu yang tidak ditentukan, namun seiring berjalannya waktu kepemilikan lahan pemukiman *magersari* ini sudah menjadi milik perorangan yang mana dari penduduknya telah memiliki sertifikat masing-masing. Biasanya diikuti juga oleh abdi dalem. Juga masyarakat Cirebon lainnya. *Tawurji* berasal dari suku kata *tawur* (Bahasa Jawa Cirebon) yang artinya melempar uang koin/ sejenisnya dan *aji* (Bahasa Jawa Cirebon) yang berarti Tuan Haji/ orang yang mampu. Tradisi *Tawurji* berasal dari tindakan Sunan Gunung Jati yang memberikan sejumlah uang koin kepada salah satu murid Syekh Lemah Abang yang dianggap sesat karena menyimpang dari ajaran Islam di abad ke-15.

*Tawurji* di Kesultanan Kanoman dilakukan pada tanggal 15 bulan *Shafar* yang berlokasi di Pendopo jinem Kesultanan Kanoman pada pukul 14.00 WIB. Proses tradisi *Tawurji* pada malam harinya melakukan sholat sunah *Rebo Wekasan*, kemudian dipagi sampai sore harinya dengan membagi-bagikan uang dengan cara menebarkan koin dari Sulatan Raja Kanoman kepada masyarakat yang hadir. Proses membagikan uang dengan cara dilempar dan ditebarkan dikenal masyarakat Cirebon dengan istilah *Curak*.

Sementara *Ngapem* sendiri adalah salah satu bentuk sedekah dalam bentuk yang lain yakni berupa makanan pada dasarnya *Tawurji* dan *Ngapem* merupakan bentuk sedekah keluarga keraton di hari Rabu terakhir bulan *Safar* sebagai upaya untuk menolak segala jenis marabahaya/ musibah.

---

<sup>12</sup> Mindaya dan Mertasinga, Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon (Cirebon: Dinas Kebudayaan, Parawisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Cirebon, 2009), hal. 39.

<sup>13</sup>Fahad Aldi Rizki dan Irland Fardani, Identifikasi Status Kepemilikan Lahan Pemukiman *Magersari* Keraton Kanoman Cirebon, (Semarang: UNIMUS, 2021), Vol. 4, 2021, hal. 999.

Tawurji dilaksanakan di Bangsal Djinem dan Ngapem di Bangsal Paseban Keraton Kanoman Cirebon dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT dan tawasul kepada Baginda Nabi SAW, para wali dan leluhur raja-raja Keraton Kanoman. Tradisi *Tawurji* dan *Ngapem* ini.<sup>14</sup> Tradisi *Tawurji* ini biasanya dilakukan pada *Rebo Wekasan*. Tradisi ini bertujuan untuk menghilangkan atau menolak bala dan hal-hal buruk yang akan menimpa di daerah yang akan dilakukan upacara adat *Rebo Wekasan*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada penelitian tentang tradisi *Tawurji* sebagai satu rangkaian dari Peringatan Rabu *Wekasan* atau disebut dalam bahasa Cirebon sebagai tradisi *Tawurji*, yang telah diselenggarakan secara rutin oleh Kesultanan Kanoman Cirebon. Penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan mengenai sejarah dan prosesi tradisi *Tawurji* yang digelar oleh Kesultanan Kanoman Cirebon. Selain itu penelitian ini juga akan menggali nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Tawurji* tersebut.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan daripada uraian latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan perihal identifikasi masalah yakni sebagaimana berikut:

- a. Bagaimana sejarah awal Keraton Kanoman berdiri
- b. Sejarah Tradisi dan hal apa saja yang dilakukan saat proses berjalannya tradisi *Tawurji*
- c. Makna filosofis apa yang terkandung dalam tradisi *Tawurji* itu sendiri
- d. Dari tradisi *Tawurji* berdampak seperti apa ke masyarakat yang ikut andil dalam tradisi ini

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses tradisi *Tawurji* di Keraton Kanoman Cirebon?
- b. Apa makna filosofis yang terkandung tradisi *Tawurji* dikeraton kanoman Cirebon?

---

<sup>14</sup> Farihin, Op. Cit., Hal 15-16.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Setiap masalah yang diangkat dalam suatu penelitian tentunya mempunyai tujuan. Begitu pula dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini pun memiliki tujuan yaitu:
- b. Mendeskripsikan apa itu tradisi *Tawurji* yang ada di Keraton Kanoman Cirebon
- c. Mendeskripsikan makna simbolik tradisi *Tawurji* yang ada di Keraton Kanoman Cirebon.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini mampu mendorong para peneliti untuk lebih intensif lagi menggali tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

### D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang serupa yaitu penelitian terkait tradisi-tradisi yang ada di Jawa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan, diantaranya:

*Pertama*, artikel kajian Islam yang ditulis oleh Naila Farah (2018) yang “berjudul nilai-nilai filosofis dalam tradisi rajaban dikesultanan Kanoman Cirebon”. Berisikan tentang bagaimana Kanoman didirikan dan penyebaran agama Islam di Cirebon yang dibawah oleh Syekh Syarif Hidayatullah, Serta dijelaskan pula tradisi apa saja yang ada di Keraton Kanoman Cirebon, seperti tradisi *suroan*, *saparan*, *muludan*, *rajaban*, *rowahan*, *maleman*, *grebeg syawal* dan *grebeg raya agung*.<sup>15</sup>

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Madhan Anis (2021), yang berjudul “ upacara tradisional dalam masyarakat Jawa” Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya bagi masyarakat Jawa dijadikan sebagai sarana pemersatu diantara perbedaan status sosial, agama dan keyakinan. Kebersamaan mereka salah satunya tampak pada upacara adat suran yang merupakan peringatan menyambut tahun joga tahun baru Jawa. Suran telah mengakar di seluruh lapisan

---

<sup>15</sup> Naila Farah, “Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Rajaban Di Kesultanan Kanoman Cirebon” (Institut Agama Islam Negeri Cirebon), hal. 1693 – 6736.

masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan atas maupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama golongan abangan. menjelaskan tentang makna filosofis yang terkandung pada setiap acara tradisi itu berbeda-beda.<sup>16</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nikmatun amal salihah (2016) yang berjudul “Makna Simbolik Tanda dalam Tradisi Purak Tompo Di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tanda dan makna simbolik tanda yang terdapat dalam tradisi *Purak Tompo*. Objek pada penelitian yang ditulis oleh Nikmatun Amal berupa makna simbolik tanda yang terdapat pada tradisi Purak Tompo. Data dalam penelitian ini yaitu tanda-tanda yang ada didalam tradisi Purak Tompo. Sumber data yang digunakan adalah keseluruhan prosesi Purak Tompo dan sumber lain yaitu informan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa jenis tanda dan makna simbolik tanda.<sup>17</sup>

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Nina H Lubis (2019) berjudul “Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat, menjelaskan bagaimana Islam berkembang di Jawa Barat” ternyata penyebaran Islam di Jawa Barat, tidak dapat dilepaskan dari tiga tempat, yaitu Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa karena daerah-daerah ini menjadi sentral setting spasial masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa-masa awal.<sup>18</sup> Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur ibu kota Kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran. Penduduknya mempunyai mata pencaharian menangkap udang dan membuat terasi. Cirebon memiliki muara-muara sungai yang berperan penting bagi pelabuhan yang dijadikannya sebagai tempat menjalankan kegiatan pelayaran dan perdagangan lokal, regional, dan bahkan internasional. Pada tahun 1513, Tome Pires menceritakan bahwa pelabuhan Cirebon tiap hari disinggahi tiga atau empat buah kapal (junk) untuk berlabuh. Dari pelabuhan ini diekspor beras, jenis-jenis makanan, dan kayu dalam jumlah banyak sebagai bahan membuat kapal. Penduduknya berjumlah sekitar 1.000 orang. Cirebon sebagai kota pelabuhan sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak Cirebon menjadi vassal Kerajaan Sunda.

---

<sup>16</sup> MadhanAnis, Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa (Universitas Samudra) hal. 53-59.

<sup>17</sup> Nikmatun Amal Sholihah, Makna Simbolik Tanda dalam Tradisi Purak Tompo Di Dusun Wanasri Desa Cingebul Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) hal. 28.

<sup>18</sup> Nina H Lubis, Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat (Universitas Islam Negeri Bandung) hal. 16.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Fallenia Faithan (2018) Skripsi yang berjudul “Tradisi Upacara Tolak Bala *Rebo Kasan*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Langkah pertama adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber dan wawancara dengan pihak yang terkait. Langkah kedua adalah menganalisis dan menyimpulkan sejarah, makna dan fungsi berdasarkan data yang diterima dari berbagai sumber yang diwawancarai. Penelitian yang ditulis oleh Fallenia Faithan bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum Desa Air Anyir, mendeskripsikan asal usul sejarah awal tradisi *Rebo wekasan* yang terdiri dari empat versi yang berbeda, selanjutnya penelitian ini membahas proses pelaksanaan upacara dan makna berupa simbol-simbol yang terdapat didalam proses pelaksanaan upacara. Peneliti juga mengkaji fungsi yang terkandung didalam tradisi upacara tersebut baik secara umum maupun berdasarkan mitos, asal-usul tradisi upacara adat tolak bala. Terdapat empat fungsi berdasarkan umum dan empat versi fungsi berdasarkan mitos asal-usul. Studi yang ditulis oleh Fallenia Faithan ini merupakan bidang kajian budaya dengan pendekatan folkore metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Langkah pertama adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber dan wawancara dengan pihak yang terkait. Langkah kedua adalah menganalisis dan menyimpulkan sejarah, makna dan fungsi berdasarkan data yang diterima dari berbagai sumber yang diwawancarai. Hasil penelitian yang ditulis oleh mengungkapkan sejarah, makna, dan fungsi yang terkandung di dalam upacara adat tolak bala *Rebo Kasan*.<sup>19</sup>

*Keenam*, skripsi yang ditulis oleh Pandu Adikra Hidarat Nugrahadi (2019) yang berjudul Kajian Teritorialitas Keraton Kanoman, skripsi ini menjelaskan tentang Keraton-keraton yang ada di Cirebon. Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Cirebon, hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan bangunan Witana yang berdiri pada kompleks Keraton Kanoman. Bangunan Witana merupakan bangunan pertama yang didirikan pada kawasan tersebut. Keraton Kanoman pada tahun 1678 merupakan pusat peradaban dan pemerintahan Kota Cirebon, namun kemudian terpecah menjadi beberapa keraton yaitu Keraton Kanoman Cirebon.<sup>20</sup>

*Ketujuh*, skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofiq (2018) yang berjudul Tradisi dan Magis menulis tentang definisi dari tradisi itu apa dan fungsi tradisi dalam bermasyarakat itu bagaimana, Tradisi dalam kamus antropologi

---

<sup>19</sup> Fallenia Faithan, Tradisi Upacara tolak bala *rebo kasan* (Universitas Islam Negri Sunan kalijaga Yogyakarta) hal. 32

<sup>20</sup> Pandu Adikra Hidarat Nugraha, Kajian Teritorialitas Keraton Kanoman (Universitas Nahdlotul Ulama Cirebon) hal.12

sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>21</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian yang ditulis oleh Ainur Rofiq adalah metode kualitatif yang meliputi pengumpulan data dan analisis data. Langkah pertama adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber dan wawancara dengan pihak yang terkait.

*Kedelapan*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali yang berjudul *Kajian Teori : Filsafat Nilai Max Scheller Dan Perilaku Sosial Max Webber*, skripsi ini berisikan tentang nilai hierarki Max Scheller. Menurut Max Scheler nilai merupakan suatu kualitas yang tidak bergantung pada pembawanya, yang merupakan kualitas apriori (dapat dirasakan manusia tanpa pengalaman inderawi sebelumnya). Tidak tergantungnya bukan hanya pada objek yang ada di dunia ini, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi manusia terhadap kualitas tersebut. Dalam Aksiologi, Max Scheler memberikan empat tingkatan nilai yaitu: (1) Nilai kenikmatan atau kesenangan (*agreeable*) dan ketidaknikmatan atau ketidaksenangan (*disagreeable*), Nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan (*vital feeling*), Nilai spiritual (*spiritual values*), Nilai kekudusan. Menurut Scheler, memahami nilai adalah dengan hati bukan dengan akal. Nilai menyatakan diri kepada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia memahami nilai bukan dengan berpikir mengenai nilai tersebut, melainkan dengan mewujudkan nilainya. Hati manusia dapat memahami berbagai macam nilai dari berbagai tingkatan. Karena di dalam hati terdapat susunan penangkap nilai yang sesuai dengan tingkatan objektif dari nilai tersebut. Semakin besar cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan dapat mewujudkannya.<sup>22</sup> Jadi Max Scheler menolak bentuk rasionalisme, karena menurutnya nilai dapat dipahami dengan hati bukan dengan akal budi manusia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

## E. Tinjauan Teoretis

Dari pemaparan diatas skripsi ini menggunakan teori dari Max Scheler yang berfokus pada nilai Hierarki, Max Scheler adalah seorang filsuf yang lahir di Munchen, Jerman 22 Agustus 1874 dan meninggal 54 tahun kemudian di Koln. Hidup Max Scheler penuh dengan peristiwa yang

<sup>21</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi dan Magis* (Universitas Muhammadiyah Malang) hal. 47

<sup>22</sup> Jirzanah, Jurnal: "*Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*", Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 1, 2008, hal. 94

dramatis dan krisis. Namun sebagai seorang filsuf, Scheler dikagumi dan mempunyai pengaruh yang kuat di Eropa.<sup>23</sup> Max Scheler merupakan seorang filsuf besar pada abad ke-20.<sup>24</sup>

Max Scheler mendefinisikan nilai sebagai properti yang apriori (dilihat oleh manusia tanpa pengalaman indrawi sebelumnya) dan tidak bergantung pada pembawanya. Tidak tergantungnya bukan hanya pada objek yang ada di dunia ini, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi manusia terhadap kualitas tersebut. Nilai adalah kualitas berbeda yang tidak terpengaruh oleh perubahan sifat komoditas. Nilainya tidak terpengaruh oleh perubahan objek yang memuatnya, sama seperti warna putih hitam, putih tidak menjadi biru saat dicat biru.

Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya. Nilai juga tidak bersifat relatif, hanya pengetahuan manusia. tentang nilai yang bersifat relatif.<sup>25</sup> Jadi nilai menurut Max Scheler yaitu objektivisme. Karena nilai ada karena objeknya (internal), bukan karena subjek yang melihatnya (eksternal).

Objektivisme aksiologi Max Scheler terkait kuat dengan absolutismenya. Scheler menolak segala teori “relatif”. Scheler percaya bahwa teori yang menyatakan bahwa keberadaan nilai bergantung pada psikofisik manusia adalah absurd (tidak masuk akal). Ia berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak bergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Masih terdapat sekian banyak nilai yang tak terbatas yang tak seorangpun dapat merasakannya. Maka jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya.<sup>26</sup>

Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Jika nilai tergantung pada kehidupan, maka akan menghilangkan kemungkinan untuk dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta yang tidak berkaitan dengan nilai dengan sendirinya. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Max Scheler juga menolak teori yang mengakui relativitas

---

<sup>23</sup>Kardi Laksono, Jurnal: “Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa”, Jurnal Filsafat, Vol. 21, No. 3, 2011, hal. 184

<sup>24</sup> Kardi Laksono, “Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa”, hal. 182.

<sup>25</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, Yogyakarta: PT. Kanisus, 2016, hal. 53-54

<sup>26</sup>Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, hal. 54

historis nilai. Sebab tidak memperhitungkan ketidaktergantungan nilai, dan mencampur-adukkan antara objek yang bernilai dengan nilai. Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolut, tetap dan tidak berubah, serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.<sup>27</sup> Nilai akan tetap dan tidak berubah meskipun realitas kehidupan berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Scheler, memahami nilai adalah dengan hati bukan dengan akal. Nilai menyatakan diri kepada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia memahami nilai bukan dengan berpikir mengenai nilai tersebut, melainkan dengan mewujudkan nilainya. Hati manusia dapat memahami berbagai macam nilai dari berbagai tingkatan. Karena di dalam hati terdapat susunan penangkap nilai yang sesuai dengan tingkatan objektif dari nilai tersebut. Semakin besar cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan dapat mewujudkannya.<sup>28</sup> Jadi Max Scheler menolak bentuk rasionalisme, karena menurutnya nilai dapat dipahami dengan hati bukan dengan akal budi manusia.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dikarenakan objek penelitiannya berupa tradisi yang hidup di masyarakat Cirebon, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebuah pendekatan yang berupaya untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau kelompok. Setelah melalui deskripsi data melalui pendekatan fenomenologi peneliti akan menganalisa tradisi Tawurji tersebut, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di balik tradisi tersebut. Penelitian dilakukan di Keraton Kanoman Cirebon, yang berlokasi di Jalan Kanoman No.40, Lemahwungkuk, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat 45111.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data

---

<sup>27</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hal. 54-55.

<sup>28</sup> Jirzanah, *Jurnal: "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia"*, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2008, hal. 94

lebih pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pemerolehan data Informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun pihak yang diwawancarai adalah abdi dalem yang ada dikeraton Kanoman Cirebon. Metode ini dipakai guna memperoleh gambaran yang jelas tentang proses berjalannya tradisi tersebut hingga dapat membantu proses analisis data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan menelusuri data primer dari dokumen-dokumen berkas putusan perkara. Di samping itu dilakukan penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai tulisan yang berkaitan dengan pembahasan ini, dalam aspek penggelaran tradisi *Tawuri*.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengolah data dan informasi ke dalam proses penelitian, nantinya data tersebut akan dijadikan sebagai hasil penelitian atau informasi baru. Proses analisis data perlu dilakukan agar tahu kevalidan data yang didapat sehingga nantinya akan memudahkan dalam proses-proses selanjutnya.

Metode Analisis Interaktif Miles And Huberman menganalisis aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis ini terdiri dari 3 hal utama: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Dimana ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak di antara 4 proses utama:

a. Pengumpulan Data

Dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Datanya adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir.

b. Reduksi Data

Tahap ini berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk data yang disajikan dapat berupa bagan, uraian singkat, grafik, chart atau tabel.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi kali ini, penulis menggunakan sistematika kepenulisan sebagai mana berikut :

Bab I pendahuluan, yang dimana terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan dan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teoritis, metode penelitian dan sistematika kepenulisan. Sebagaimana berisikan gambaran umum dan juga pola dasar atas penelitian dalam penyelesaian skripsi.

Bab II menjelaskan Pertemuan Islam Dan Budaya Di Keraton Kanoman Cirebon.

Bab III menuliskan tentang sejarah tradisi *Tawurji* dan proses berlangsungnya tradisi *Tawurji* dikerton kanoman Cirebon.

Bab IV bagaimana proses dari tradisi tersebut serta makna filosofis apa yang terkandung pada tradisi tersebut.

Bab V Penutup pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Simpulan ini berisi tentang hasil temuan, saran, implikasi penelitian yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, peneliti mengungkapkan Hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. selanjutnya, saran berisi tentang masukan bagi kepentingan praktis yang ditunjukan kepada para pemangku kebijakan, para pengguna, dan para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, dikemukakan pula implikasi penelitian yang merupakan dampak langsung dari hasil penelitian ini untuk berkontribusi memajukan ilmu pengetahuan.

